

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia dan sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga maupun negara. Setiap anak terlahir dalam keadaan tidak sempurna, oleh karena itu anak membutuhkan bimbingan, perlindungan, pembentukan perilaku, perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Hal ini bertujuan agar anak memiliki pandangan dan keyakinan terhadap dirinya baik yang bersifat positif maupun negatif.

Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi seorang yang mandiri.

Keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam pendewasaan anak. Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa kebersamaan

sehingga memudahkan orang tua mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pertolongan dari orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam hal ini keluarga sangat berperan penting untuk menanamkan kemandirian pada anak, terutama orang tua.

Menurut Walgito (1990:106) adanya tuntutan dan kedudukan yang sama sebagai warga negara maka anak perlu mendapatkan perhatian secara khusus dengan pembinaan sikap dan perilaku sosial anak. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas dirinya sendiri. Dengan demikian untuk terbentuknya pendewasaan seseorang anak dibutuhkan interaksi sosial.  
(<http://lib.unnes.ac.id/4542/1/>)

Menurut Shochib (2000:18) peran orang tua dan peran respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. (<http://ratuwithlovelygirl.blogspot.com/2012/03/pola-asuh-orangtua-dan-implikasinya.html>)

Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk kemandirian anak, tanpa mengesampingkan peran ibu yang juga penting. Seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan

utama memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih kuat, memiliki pengendalian emosional dan perilaku kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah.

Menurut Dagon (2002:12-17) dalam sebuah keluarga ayah memainkan peranan sebagai :

1. *Provider* atau penyedia dan pemberi fasilitas.
2. *Protector* yaitu pemberi perlindungan.
3. *Decision maker* atau pembuat keputusan.
4. *Childspecialiser and edukator* atau pendidik dan yang menjadikan anak sosial.
5. *Nurtured Mother* atau pendamping ibu.

Berbeda halnya dengan anak yatim, tidak adanya ayah atau ibu dalam keluarga membuat anak menjadi kurang perhatian dan pendidikan terabaikan. Anak yatim tidak bisa merasakan peran ayah karena mereka tidak mempunyai ayah. Mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah dalam keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Dasar hukum merawat anak yatim diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34, bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara”. Pasal 34 tersebut mengamanatkan pemerintah untuk memelihara anak terlantar dengan mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat dan kemanusiaan. Pemerintah juga bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak. (<http://id.m.wikisource.org/wiki/undang-undang-dasar-negara-republik-indonesia-tahun1945/perubahan-iv>)

Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden No. 36/1990 tertanggal 25 Agustus 1990. Dengan ratifikasi tersebut, Indonesia secara teknis telah dengan sukarela mengikat diri pada ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak. Sesuai dengan Pasal 49 ayat 2, Konvensi Hak Anak dinyatakan berlaku di Indonesia sejak tanggal 5 Oktober 1990. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak bagi Anak Yang Mempunyai Masalah. Anak yang mempunyai masalah adalah anak yang antara lain tidak mempunyai orang tua, anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat (Soeaidy & Zulkhair, 2001:196).

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak fakir miskin. Panti asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-

anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka.

Melalui panti asuhan anak dididik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri. Baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu pengetahuan, kreativitas dan akhlak. Panti asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang sempurna. Panti asuhan juga mengajarkan anak tentang konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah.

Kemandirian merupakan sikap diri yang tanpa menggantungkan diri dengan orang lain memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang sempurna untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek jasmani dan rohani yang dituangkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Aspek jasmani merupakan kemandirian yang berkaitan dengan fisik, dimana seseorang dapat berbuat untuk dirinya tanpa tergantung pada orang lain, demikian juga kemandirian dari aspek rohani adalah adanya sikap dan keyakinan serta kemampuan yang lahir karena pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bersikap, bertingkah laku, berbuat dan menciptakan sesuatu karena kekuatan yang lahir dari dalam diri dan

pribadi seseorang. Kemandirian tidak lahir begitu saja, namun tidak terlepas dengan faktor pendidikan yang diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Panti Asuhan adalah salah satu lembaga sosial yang mendidik dan membina anak yang memiliki masalah sosial seperti kemampuan ekonomi, kurangnya salah satu dari kepala keluarga atau keduanya, sehingga lingkungan keluarga tidak lagi dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupan yang membuat mereka merasa tidak memiliki masa depan yang jelas. Melalui panti asuhan anak-anak panti diasuh, dibina dan dididik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat melatih kepercayaan diri berdasarkan pengetahuan dan berbagai kreativitas yang dipelajari sehingga anak-anak merasa memiliki masa depan yang jelas.

Panti asuhan berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Di dalam panti para pengasuh berusaha secara maksimal mungkin untuk menggantikan peran ayah sebagai *Provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), *Protector* (pemberi perlindungan), *decision maker* (pembuat keputusan), *child specialiser and edukator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial) dan *Nurtured Mother* (pendamping ibu) (Dagun, 2002:12-17). Tujuannya untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental

dansosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat

Pengalaman anak yatim yang didapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri. Sebagai bekal mereka setelah keluar dari panti asuhan karena setelah keluar dari panti, panti sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap kehidupan anak asuhnya.

Panti Asuhan Al-Muttaqin kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan adalah salah satu panti asuhan yang membina anak-anak dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial. Panti asuhan ini berperan dalam membina dan mendidik anak-anak seperti menyekolahkan anak di lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan panti asuhan. Panti asuhan juga memberikan pendidikan non formal seperti keterampilan dan pembinaan keagamaan.

Panti Asuhan Al-Muttaqin Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana cara pembentukan kemandirian di Panti Asuhan Al-Muttaqin Kecamatan Muaradua Kabupaten OKU Selatan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pembentukan kemandirian yang dilakukan di dalam panti asuhan?
2. Bagaimana perilaku kemandirian pada anak di panti asuhan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui cara pembentukan kemandirian yang dilakukan di dalam panti asuhan.
2. Mengetahui perilaku kemandirian pada anak di panti asuhan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai cara penanaman kemandirian anak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki tiga kegunaan yaitu terhadap anak panti, panti asuhan dan pemerintah.
  - a. Bagi anak panti, agar lebih tertanam kemandiriannya terhadap anak
  - b. Bagi panti asuhan, diharapkan agar benar-benar mampu memberikan bimbingan bagi terciptanya kemandirian di panti asuhan.
  - c. Bagi pemerintah, agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana panti asuhan